

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peraturan mengenai pergantian auditor di Indonesia terdapat dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pada pasal 3 ayat (1) dijelaskan bahwa sebuah KAP hanya boleh mengaudit suatu perusahaan paling lama 6 tahun buku berturut-turut dan Akuntan Publik (AP) dalam KAP tersebut diperbolehkan mengaudit paling lama 3 tahun buku berturut-turut. Namun pada tahun 2015, pemerintah telah mengeluarkan peraturan baru yaitu PP No.20/2015 pasal 11 ayat (1) tentang Praktik Akuntan Publik yang menjelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit suatu perusahaan.

Perkembangan perusahaan terbuka yang terus menerus akan berdampak pada peningkatan jasa akuntansi yang dibutuhkan. Tugas seorang auditor adalah menjalankan tugas, fungsi, dan kewajibannya semaksimal mungkin, sehingga mempengaruhi hasil opini audit berkualitas tinggi yang diharapkan klien, sehingga bermanfaat bagi dunia usaha dan masyarakat luas. Jika auditor tidak mampu melakukannya, perusahaan akan mengganti auditor yang dianggap lebih independen dan kredibel.

*Auditor switching* mengacu pada pergantian auditor yang melakukan tugas audit di perusahaan, yang disebabkan oleh ketentuan wajib rotasi auditor. Keraguan pengguna jasa audit (seperti perusahaan) dalam menilai kualitas KAP dapat menjadi pemicu lain untuk konversi auditor atau perubahan audit. Pergantian

auditor dapat bersifat sukarela atau wajib. Pergantian auditor secara sukarela adalah pergantian, bukan karena peraturan yang bersifat wajib, tetapi secara sukarela berdasarkan keinginan manajemen. Sementara itu, penggantian auditor wajib adalah perubahan berdasarkan peraturan wajib yang berlaku. Hal ini dilakukan untuk menjaga independensi auditor dan mencegah terjadinya hubungan khusus antara perusahaan dengan auditor

Fenomena *auditor switching* di Indonesia selama 5 (lima) tahun terakhir mengalami fluktuasi yang cukup ekstrim dalam persentase jumlahnya. Fluktuasi tertinggi dalam lima tahun terakhir terjadi pada tahun 2016 dengan persentase sebesar 24,71% dengan persentase kenaikan sebesar 21,07% dari tahun 2015, meskipun pada tahun tersebut peraturan terkait auditor switching di tingkat KAP telah dihapuskan. (Qomari & Suryandari, 2019)

Faktor pertama yang mempengaruhi Auditor Switching ialah opini audit. Opini Audit adalah suatu laporan yang diberikan oleh auditor terdaftar, yang menyatakan bahwa pemeriksaan sudah dilakukan sesuai dengan norma atau juga aturan pemeriksaan akuntan yang diikuti dengan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan yang diperiksa. Menurut (Nur Laila 2020), opini audit tidak berpengaruh terhadap auditor switching. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rohmawati 2018) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap pergantian KAP (*auditor switching*). Jika perusahaan mendapatkan opini selain WTP, kemungkinan besar perusahaan lebih memilih untuk memperbaiki kegiatan operasi dan sistem pelaporan akuntansi sehingga menghasilkan laporan keuangan yang bebas dari salah saji material.

Kemudian, faktor selanjutnya yang mempengaruhi *Auditor Switching* adalah *Financial distress*. *Financial distress* adalah keadaan dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Perusahaan pailit dengan status keuangan yang buruk cenderung menggunakan KAP dengan tingkat independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan perusahaan di mata pemegang saham dan kreditur guna mengurangi risiko litigasi. Selain ketidakmampuan perusahaan membayar audit fee yang diberikan oleh KAP, perusahaan memilih mengganti KAP dengan audit fee yang lebih murah. Menurut (Herawaty and Ovami 2021), *Financial Distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Auditor switching*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Wurini and Ghazali 2017) menarik kesimpulan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *Auditor switching*.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Menurut penelitian sebelumnya (Briliansyah 2019), analisis regresi logistik menunjukkan bahwa secara statistik tidak terbukti terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap auditor switching. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Winata and Anisykurillah 2018) menemukan hubungan signifikan antara ukuran perusahaan dengan auditor switching.

Adanya perbedaan pendapat mengenai faktor apa yang menyebabkan terjadinya Auditor Switching pada perusahaan manufaktur di Indonesia menarik untuk dijadikan topik penelitian mengingat adanya pihak-pihak yang mendukung

dan tidak mendukung dengan pelaksanaan *Auditor Switching*. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020**”.

### **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Opini Audit* berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*?
2. Apakah *Ukuran perusahaan* berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*?
3. Apakah *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *Auditor Switching*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditentukan diatas, maka tujuan penelitian dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh opini audit terhadap auditor switching
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap auditor switching

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Financial Distress terhadap auditor switching

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan manfaat sebagai referensi pengembangan ilmu pengetahuan yang terkait dengan topik penelitian ini.
- b. Sebagai bahan pertimbangan untuk penyusunan penelitian yang selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

Bagi penulis penelitian ini bermanfaat untuk menerapkan dan mengimplementasikan ilmu yang sudah diberikan pada saat perkuliahan. Dan juga bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan mengenai apa saja yang telah berpengaruh terhadap *Auditor Switching*.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam sistematika penulisan skripsi ini akan dibagi ke dalam beberapa bab, yang mana setiap bab akan berisi sub-sub bab yang dapat menjelaskan secara terperinci. Adapun sistematika penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisi mengenai tinjauan pustaka yang terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi mengenai metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, variabel penelitian, penentuan sampel dan populasi, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

### **BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini beres tentang pengujian hipotesis dan penyajian hasil dari pengujian tersebut, serta pembahasan dengan analisis yang dikaitkan dengan teori yang berlaku.

### **Bab V : PENUTUPAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya, keterbatasan penelitian serta saran bagi peneliti selanjutnya dengan penelitian sejenis.